

PERBUATAN MAKSIAH DITINJAU DARI SEGI PSIKOLOGI

SERTA UPAYA PENCEGAMAN DAN PENANGGULANGANNYA

( Makalah Utama )

O

l

e

h

DR. ALIASAR, M. Ed

Disampaikan pada:

SEMINAR SEMARI

MANDLATUL ULAMA WILAYAH SUMATRA

B A R A T

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL. : 24 DEC 1996
SUMBER / HARGA : K /
KOLEKSI : K1
NO. INVENTARIS : 1902 / K / 96 - p. (2)
KLASIFIKASI : 376.15 C / ALI

Tanggal 19 November 1994

di

P A D A N G

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

**PERBUATAN MAKSIAT DITINJAU DARI SEGI PSIKOLOGI  
SERTA UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGANNYA**

**I. LATARBELAKANG**

Tidak dapat disangkal lagi bahwa secara umum, sebaik-baik manusia pasti ada mengandung unsur kecenderungan untuk berbuat jahat/ maksiat; demikian pula sebaliknya sejelek-jelek manusia ini pasti ada mengandung unsur kecenderungan untuk berbuat baik. Manusia mempunyai potensi untuk melakukan ke dua jenis perbuatan tersebut di atas. Demikianlah pandangan kaum " Kumanistik " terhadap manusia ( Universitas Terbuka, 1986, hal. 3 ).

Dewasa ini, terdapat suatu kecenderungan yang sangat meningkat bahwa masalah kejahatan yang diperbuat manusia ini, hampir tidak dapat diatasi. Setiap masmedia pada tingkat : lokal, nasional, dan internasional tidak putus-putusnya memberitakan perbuatan maksiat serta akibatnya yang menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri. Seolah-olah perbuatan baik manusia ini tidak berdaya lagi melawan kemaksiatan itu.

Jika kita berpikir sejenak ke arah itu, tentu timbul suatu pertanyaan dalam lubuk hati, apakah gerangan yang menyebabkan terjadinya kecenderungan perbuatan manusia ke arah kemaksiatan itu, bagaimana mencegahnya, bagaimana pula caranya melakukan penanggulangannya ditinjau dari sudut pandangan psikologi ?

**II. BEBERAPA KONSEP DASAR**

Untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan di atas, terlebih dulu dirasa perlu menguraikan beberapa konsep dasar, supaya

diperoleh kesamaan konsep dalam membahas masalah yang ditampilkan di atas. Beberapa konsep dasar yang perlu dikaji adalah sebagai berikut.

#### A. Pengertian Psikologi

Psyche berarti jiwa ( soul ) yaitu sesuatu yang gaib dan tidak dapat dilihat bagaimana bentuknya. Keberadaan jiwa itu dimanifestasikan oleh perbuatan dari yang mempunyai jiwa itu sendiri. Perbuatan tersebut dalam bahasa Inggris disebut "behavior," dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan tingkah laku, dan dalam bahasa Arab disebut "akhlak "

Jadi ilmu jiwa pada hakekatnya adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tingkah laku atau akhlak manusia; kenapa ia berbuat ini, dan bagaimana ia berbuat, kapan ia berbuat, di mana ia berbuat, apa tujuan ia berbuat.

#### B. Kemaksiatan

Memang agak rumit juga menjelaskan konsep kemaksiatan karena kemaksiatan hasil dari suatu pekerjaan. Pada hakekatnya setiap pekerjaan boleh malahan dianjurkan untuk diperbuat manusia, asal pekerjaan tersebut dilaksanakan menurut "aturan yang sesungguhnya," ( bagaimana caranya, dengan siapa dilakukan, bila, apa tujuan, kenapa dilakukan ). Dengan kata lain setiap pekerjaan ada aturan yang sesungguhnya.

Selanjutnya pengertian maksiat dalam tulisan ini adalah setiap pekerjaan yang diperbuat di luar aturan yang sesungguhnya. Seseorang ingin berbuat, atau telah berbuat sesuatu, tetapi ia tidak tahu dan tidak pula ingin belajar tentang apa

yang telah atau akan diperbuatnya, tentu saja pekerjaan tersebut berada di luar aturan yang sesungguhnya, dan itulah yang tergolong maksiat. Oleh karena itu supaya suatu pekerjaan berjalan menurut aturan, perlu diketahui berbagai jenis aturan.

### III. BERBAGAI JENIS ATURAN HIDUP

Keberadaan manusia di dunia ini menerapkan berbagai jenis aturan seperti: hukum ( law ), norma ( norm ), kebiasaan ( tradition ). ( Baldrige, 1975 ). Memang terdapat perbedaan antara: hukum, norma, dengan tradisi, namun kesemuanya berperan mengatur tingkah laku manusia yang berada di bumi ini. Ditinjau dari tingkatannya aturan ( norma ) yang diterapkan untuk mengatur tingkah laku manusia itu terdiri dari beberapa jenis / tingkatan sebagai berikut.

#### A. Aturan Setempat ( Norma ) Lokal

Aturan untuk kehidupan di suatu masyarakat ( community ), untuk pergi menghadiri suatu pesta kawin dilekatkan pakaian tertentu seperti "Datuak" memakai "saluak" atau destar yang telah disepakati oleh masyarakat tersebut. Aturan tersebut dinamai local Norms ( norma lokal ). Aturan pakaian untuk pria berlain dengan wanita, berdasarkan norma yang ada pada suatu lokasi.

#### B. Aturan Yang Bersifat Nasional ( National Norms )

Contoh, untuk Indonesia salah satu norma hidup adalah percaya / yakin akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Norma ini dimantapkan oleh tingkah laku toleransi terhadap Agama yang dianut oleh orang lain. Dengan kata lain, Pancasila dan UUD 1945 merupakan National Norms bagi bangsa Indonesia.

### C. Aturan Yang Bersifat Medunia/ Alam Semesta ( Universal Norms )

Pergaulan manusia ini tidak terbatas di dalam suatu masyarakat atau di dalam suatu negara saja, akan tetapi untuk hidup yang rukun antar sesama bangsa telah ada aturannya. Contoh, yang lemah atau muda dipimpin atau diajomi oleh yang kuat, yang miskin dibantu oleh si kaya, yang tua dihormati oleh yang muda. Tentu aturan tersebut diperbuat oleh Penguasa alam semesta ini, ( Al Quran 32: 5-6 ). Ada sebagian psikolog yang mepercayai bahwa aturan tersebut datang dari Tuhan, tetapi ada pula yang tidak percaya. Baik yang percaya atau tidak, keduanya sama-sama mengakui akan adanya universal norms ( norma universal ).

Perlu diingat bahwa universal norms berlaku disegala tempat, aturan tersebut dapat diterapkan di: Mexico, India, Turki, Iran, dan sebagainya. Universal norms ini lebih tinggi kadarnya dari national norms, atau local norms.

Dalam menerapkan suatu hukum, peraturan yang lebih rendah tingkatnya harus mempedomani aturan yang lebih tinggi. Contoh, aturan di tingkat Lurah, harus mempedomani aturan di tingkat Kecamatan, ataupun kabupaten ... dan seterusnya ke tingkat universal, jika manusia itu ingin selamat ( bekerja menurut aturan )

Berbagai reaksi manusia terhadap aturan- aturan itu, hal ini ( tingkah laku manusia ) dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu manusia tersebut berada.

### IV. PENGARUH TIMBAL BALIK ANTARA INDIVIDU DENGAN LINGKUNGAN

Yang dimaksud dengan individu adalah keperibadian seseorang. Selanjutnya lingkungan adalah alam sekitar, termasuk orang lain,

suasana, iklim dan sebagainya; kesimpulannya semua yang berada di luar diri individu yang bersangkutan. Antara individu dengan lingkungan terdapat hubungan saling mempengaruhi ( interaction ), ( Lefton dan Valvatne , 1983 ).

#### A. Reaksi Individu terhadap Lingkungan.

Cara individu bereaksi terhadap lingkungan itu dapat dikategorikan kepada beberapa jenis reaksi sebagai berikut.

##### 1. Instingtif

Reaksi instingtif ini tidak dipelajari seperti: bayi menangis pada waktu lahir, laki-laki meraruh perhatian atas-lawan jenisnya. Reaksi seperti ini tidak dipelajari, akan tetapi terjadi secara otomatis tanpa melalui proses belajar. Ada ahli yang berpendapat bahwa insting ini telah dibawa sejak dari lahir ( Lefton, dan Valvatne, 1983 hal. 152 ).

Binatang banyak sekali mereaksi secara instingtif ini seperti: ayam telah pandai makan sewaktu baru lahir, demikian juga itik, telah sanggup berenang. Binatang tingkat tinggi lebih banyak mempunyai kemampuan instingtif ini dibandingkan dengan manusia.

##### 2. Reaksi Reflektif

Reaksi reflektif terjadi dengan cepat tidak melalui pusat saraf sadar terlebih dulu. Contoh mengedipkan mata bila ada benda mendekatinya. Reaksi seperti ini tidak dipelajari, tetapi memang sudah terjadi secara otomatis, atau terjadi tanpa proses belajar.

##### 3. Reaksi Yang Dilakukan Melalui Proses Belajar

Reaksi individu manusia terhadap lingkungan , selain dari refleks, dan instingtif, dilakukan/ diperoleh melalui proses belajar.

Proses belajar beransung bila terjadi interaksi antara individu dengan lingkungan. Interaksi tersebut terlaksana secara berkesinambungan.

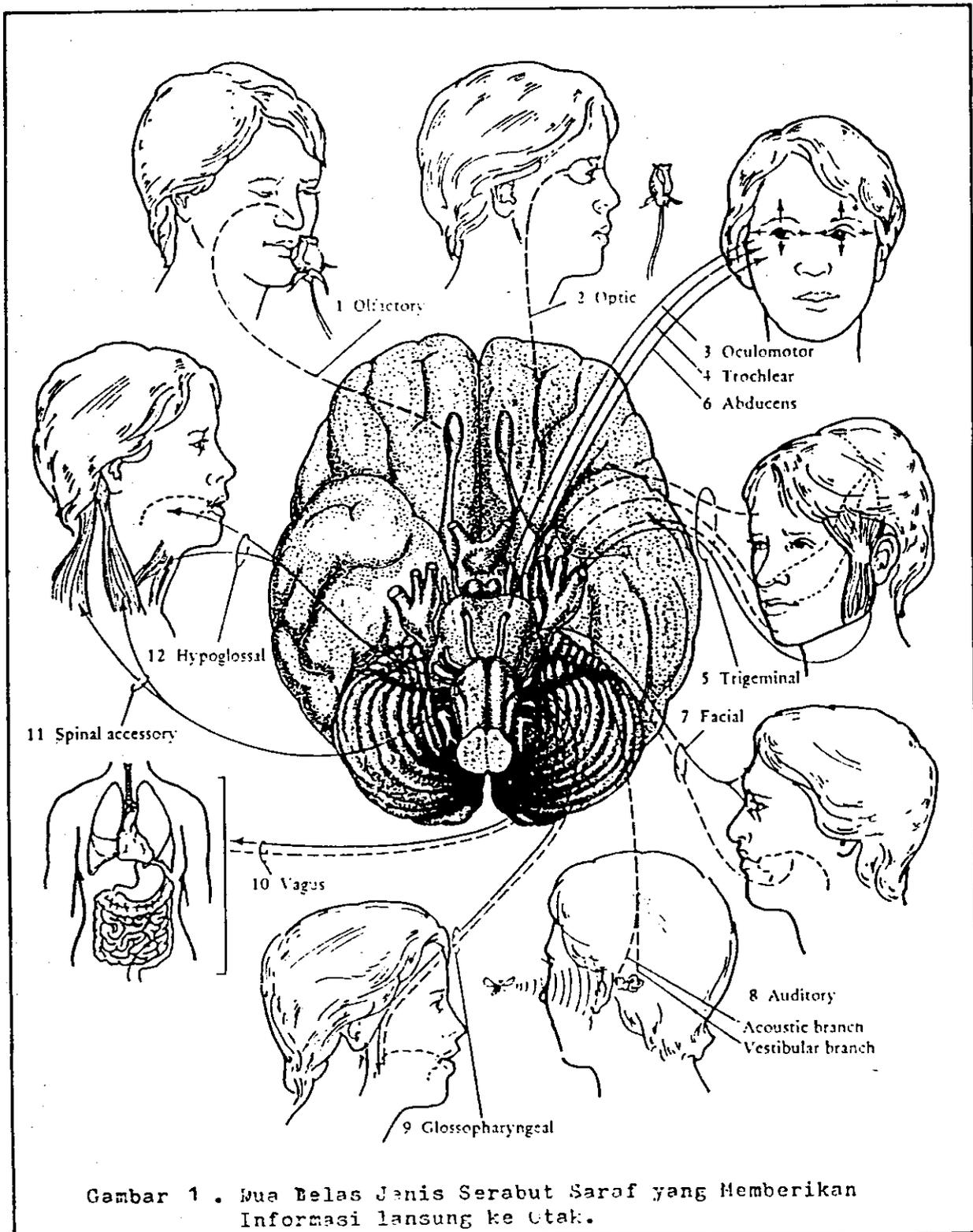
Ketiga jenis reaksi manusia diatas senantiasa secara berkelanjutan merubah kondisi lingkungan. Perubahan kondisi lingkungan sebagian disebabkan oleh perbuatan manusia, yang terdiri dari kumpulan individu.

#### B. Pengaruh Lingkungan Terhadap Individu

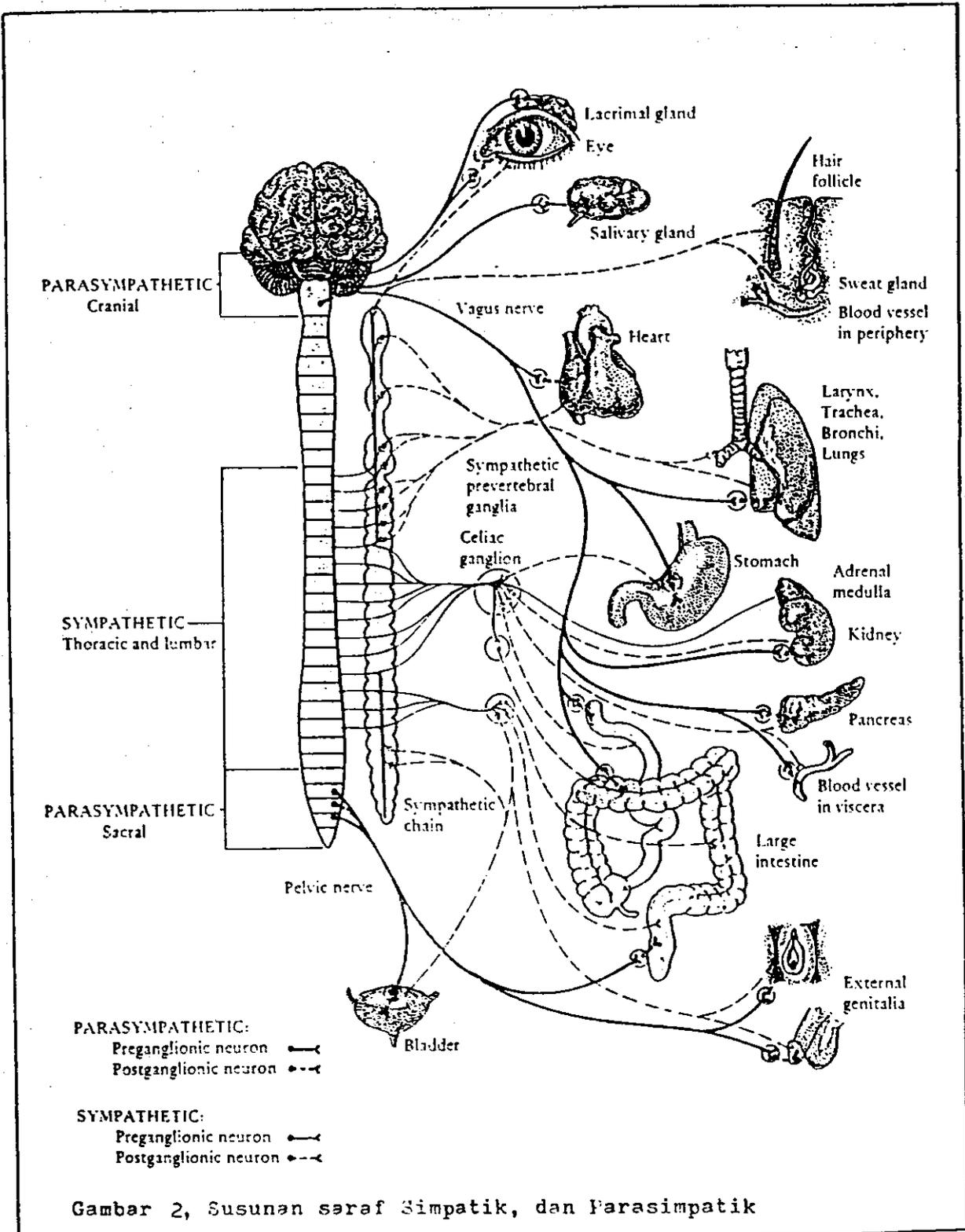
Lingkungan tidak hanya dirubah oleh individu-individu manusia, tetapi sebaliknya lingkungan juga ikut membentuk keperibadian individu. Apa yang terjadi dalam lingkungan akan dirasakan oleh individu. Bahkan ada dalam suatu aliran Psikologi Behavioristik yang berpendapat bahwa sifat keperibadian individu, seluruhnya ditentukan oleh lingkungan. Demikianlah pendapat Skinner yang dideskripsikan oleh Bigge, 1982 hal. 109-130.

Dari kenyataan dapat dilihat bahwa seorang anak akan dapat berbahasa Arab kalau ia dibesarkan dalam lingkungan Arab, demikian pula seorang anak akan pandai berbahasa Cina kalau dibesarkan di negeri Cina. Akan tetapi kucing di Cina dengan kucing di Arab sama-sama mengeluarkan bunyi yang sama ("mengeong"). Dari contoh di atas dapat dilihat bagaimana besarnya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan keperibadian manusia.

Peristiwa yang terjadi pada lingkungan akan diserap individu serta direkamnya melalui berbagai saraf. (Perhatikanlah gambar di balik ini !). Dari gambar 1, dan 2 tersebut dapat dilihat bagaimana dunia luar (lingkungan) direkam oleh berbagai



There are 12 cranial nerves, each of which sends information directly to the brain. The locations and functions of these nerves are shown (redrawn from Carlson, 1981, p. 130) dideskripsikan oleh Lefton dan Valvatne 1982, hal. 62.



Gambar 2, Susunan saraf Simpatik, dan Parasimpatik

In the autonomic nervous system the parasympathetic and sympathetic subsystems each control different aspects of bodily functions (Carlson, 1931, p. 132) dideskripsikan oleh Lefton dan Valvatne 1982, hal.63.

jenis saraf seperti: penglihat, pendengar, perasa, peraba dan sebagainya. Saraf itu, ada yang dapat diperintah oleh otak ( saraf sadar) dan ada juga yang berada di luar kesadaran manusia ( saraf para simpatik ).

Bila dianalisis lebih jauh, dapat difahami bahwa betapa besarnya pengaruh lingkungan yang terserap ke dalam diri individu. Semua yang dialami oleh individu dari lingkungannya secara tak sadar akan membentuk sifat dan sikap dari individu tersebut. Jadi, kalau seseorang berbuat maksiat, pasti sebelumnya ia telah pernah merekam peristiwa maksiat tersebut melalui berbagai jenis saraf ( mungkin melalui: bacaan, penglihatan, pendengaran, rasa dan sebagainya ). Kemudian kalau ia pada suatu saat bertemu dengan suatu peristiwa yang " favorable" ( memungkinkan ) untuk terjadinya maksiat itu, maka dengan mudah perilaku ( behavior ) maksiat segera dimunculkannya, karena "rekamannya" telah ada dalam diri individu yang bersangkutan.

## V. PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KEMAKSIATAN

### A. Pencegahan ( Prevention )

Langkah yang perlu dilakukan dalam pencegahan adalah sebagai berikut.

#### 1. Informasikan Aturan Hidup ( Norms )

Banyak orang berbuat di luar aturan ( norms ) karena ia tidak atau belum kenal aturan hidup. Oleh karena itu siapa yang telah mengetahui aturan hidup wajib menyampaikan informasi tersebut kepada yang belum tahu. Jenis norma yang akan diinformasikan tersebut meliputi norma : lokal, nasional, dan

universal.

## 2. Cegah Kontradiksi

Aturan ( norma ): lokal, nasional, dan universal harus sejalan dan sekali-kali tidak boleh adanya kontradiksi antara satu dengan lainnya.

## 3. Aplikasikan Informasi dan Berikan Motivasi

Aturan yang telah diinformasikan harus diterapkan / aplikasikan, dan selanjutnya diberi motivasi. Berbagai pula bentuk motivasi itu, ada yang datang dari luar ( external motivation ) dan dari dalam internal motivation ), untuk meningkatkan terjadinya suatu perbuatan ( Deese, 1958, hal. 125.

## 4. Evaluasi

Bila suatu unit kegiatan atau informasi telah diterapkan harus diikuti dengan evaluasi demi untuk melakukan perbaikan. Tanpa evaluasi kita tidak dapat mengetahui kekuatan atau kelemahan cara-cara penerapan yang telah terlaksana (Tayibnapis, 1989 ).

## B. Penanggulangan Yang Telah Terlanjur Berbuat Maksiat ( Curative)

### 1. Bantuan Untuk Menemukan Jati Diri dan Menyadari Kesalahan

Sebenarnya orang yang berbuat maksiat itu telah terlanjur bertingkah laku ke luar jati diri manusia. Dengan melalui proses konseling ( konsultasi ) bantulah dia menemukan kesalahannya, karena keterlanjuran ke lembah maksiat.

### 2. Bawa Ke Lingkungan Baru

Orang yang telah kena maksiat secara mendalam, segeralah dipindahkan ke lingkungan baru yang tidak dengan maksiat, atau

maksiat tersebut yang harus disingkirkan.

### 3. Therapi

Therapi adalah semacam program yang dapat dilakukan oleh orang yang telah kena penyakit maksiat. Isinya adalah kegiatan yang disenangi oleh orang bersangkutan, dan senantiasa diberikan "reinforcement" (keyakinan dan kesenangan). Tentu saja perbuatan ini adalah yang baik-baik atau menurut aturan, bukan yang maksiat.

### 4. Tindak lanjut dengan kemandirian untuk berbuat yang baik ( follow up )

Therapi dilanjutkan dengan tindakan yang positif secara terus menerus, dan diikuti dengan evaluasi.

### C. Kondisi dalam Pencegahan dan Penanggulangan

Beberapa kondisi yang perlu dijaga dalam mencegah atau mengobati kemaksiatan.

1. Tindakan terhadap kemaksiatan harus dimulai dari dalam setiap diri manusia, dilakukan secara pribadi, dan serempak dengan itu secara bersama, terkoordinir dan terpadu dengan seluruh lapisan dan lembaga- lembaga.
2. Keterpaduan itu meliputi: pribadi, masyarakat, bangsa, dan antar bangsa- bangsa, jika mau menerapkan aturan yang universal.
3. Gunakanlah segala : sumber daya seperti man power, resources, informasi, peralatan dari yang tradisional sampai modern dalam berperang dengan kemaksiatan.
4. Jangan sekali- kali lengah terhadap kemaksiatan, kalau anda di dekatnya, akan berakhir dengan kemungkinan yaitu: anda akan di-

telan oleh kemaksiatan, atau anda akan berperang dengan kemaksiatan itu, sikap mana yang akan diambil terserah kepada anda, ( QS 47: 38 ).

#### VI. KESIMPULAN

- A. Informasikanlah sedini mungkin aturan hidup di dunia ini. Aturan yang paling tinggi tentu yang dibuat oleh Pengatur Alam Semesta ini yaitu Rabul'Alaminn. Aturan tersebut bersifat universal.
- B. Penanggulangan dan pencegahan kemaksiatan harus dilakukan secara berkesinambungan, tanpa hentinya. Dalam berbuat, harus diterapkan prinsip " holistik " menyeluruh, terpadu, terkoordinir, dan tentu saja pemerintah mesti berada pada barisan paling depan.
- C. Janganlah merasa frustrasi dalam menanggulangi/ mencegah kemaksiatan, sebab , sebab kemaksiatan tidak pernah habis di muka bumi ini. Dalam berjuang lebih baik anda merasa belum berhasil dari pada merasa gagal. Semoga setiap usaha anda menjadi amal yang diterima Tuhan.

#### VII. KEPUSTAKAAN

- Al Quran, 1992/ 1412 H, Di bawah pengawasan Departemen Haji dan Wakaf , Saudi Arabia, Medinah Munawarah.-
- Baldrige J. Victor, 1975, Sociology: A Critical Approach to Power, Conflict, and Change, New York.
- Bigge Morris L, 1982, Learning Theories For Teachers, Harper and Row Publishers, New York.
- Deese James, 1958, The Psychology of Learning, Mc Graw-Mill Book Company, Inc London.

371.1507  
13

Lefton Lester A, dan Valvatne Laura, 1983, Mastering Psychology  
Allyn and Bacon Inc. London.

Tayibnapi Farida Yusuf, 1989, Evaluasi Program, Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Perguruan  
Tinggi, Jakarta.-

\_\_\_\_\_, 1985, Dasar Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, De -  
partemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

= 0 =

1902 / K / 96 - P 262 /